

EVALUASI PROGRAM PENJANGKAUAN ANAK JALANAN MELALUI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK DI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Nopita Sitompul, Tri Hartiti Retnowati
Prodi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY, Universitas Negeri Yogyakarta
nopitastp@gmail.com, tri_hartiti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mengetahui ketercapaian, faktor pendukung dan penghambat pencapaian program penjangkauan anak jalanan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di kabupaten Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian evaluasi dengan model evaluasi bebas tujuan, pendekatan *mix* (perpaduan kualitatif dan kuantitatif). Subjek penelitian warga LKSA (Rumah Perlindungan Sosial (RPS) dan Rumah Singgah Hafara) di Kabupaten Bantul. Objek penelitian pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan melalui LKSA di kabupaten Bantul. Teknik pengumpulan data dengan angket, pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Data angket dianalisis melalui uji validitas dan reliabilitas menggunakan *SPSS 17 for windows* dengan metode koefisien Alpha Cronbach. Hasil data dari keempat teknik pengumpulan data disesuaikan dengan kriteria penilaian yang telah dibuat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA kabupaten Bantul yang meliputi pemenuhan hak-hak anak, intervensi sosial, kerjasama dengan lembaga dan reintegrasi sosial anak yang tinggal di jalan berpedoman pada kriteria dan standar penilaian untuk RPS dinyatakan kurang baik sedangkan Rumah Singgah Hafara dinyatakan baik dan sesuai dengan kriteria dan standar program, namun perlu perbaikan dalam pemenuhan atas kebutuhan dasar. Faktor penghambat meliputi minimnya pengalaman pekerja sosial/pendamping anak, kurangnya kerjasama dengan lembaga terkait. Faktor pendukung meliputi intervensi sosial yang terdiri dari rangkaian kegiatan lembaga dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat hidup anak jalanan.

Kata kunci: *evaluasi, program penjangkauan anak jalanan.*

AN EVALUATION OF STREET KIDS OUTREACH PROGRAM EVALUATION THROUGH CHILD WELFARE INSTITUTE IN BANTUL DISTRICT OF YOGYAKARTA

Abstract

This study aims to determine the implementation, achievement of the objectives and identify factors supporting and inhibiting of the implementation of the outreach program of street children through the Child Welfare Institute (LKSA) in Bantul District of Yogyakarta. This research was an evaluation of the goal-free evaluation model. The approach used in this study is the mixed approach (a blend of qualitative and quantitative). The subjects were members of the Child Welfare Institute in this House Social Protection (RPS) and Shelter Home Hafara in Bantul District. The object of this research is the implementation of the outreach program of street children through the Child Welfare Institute in Bantul District. Techniques used in collecting data were questionnaires, observations, interviews and documentation studies. The data obtained through the questionnaire was analyzed through validity and reliability using SPSS 17 for windows with a Cronbach alpha coefficient method. The results of the data from all four data collection techniques were then adjusted to the criteria that have been made. The results show that the implementation of outreach programs LKSA street children in Bantul district including fulfillment of children's rights, social intervention, cooperation with institutions and social reintegration of a child otherwise lacking shows not in accordance with the criteria and standards of the program. Shelter Home Hafara of a child otherwise well and proves in accordance with the criteria and standards program, but needs improvement in the fulfillment of basic needs. Factors inhibiting the implementation of street children outreach programs include the lack of experience of the social workers/child companion, the lack of cooperation with the relevant institutions. Factors supporting the implementation of street children outreach programs include the involvement of social intervention that consists of a series of institutions in fostering self-confidence and enthusiasm for life of street children.

Keywords: *evaluation, street children outreach programs.*

Pendahuluan

Kondisi masyarakat Indonesia akibat dampak krisis ekonomi memperparah kondisi sosial ekonomi masyarakat. Kemiskinan yang berkepanjangan akibat dampak tersebut mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat, menurunnya tingkat kesehatan masyarakat, dan ketidakmampuan orang tua menyekolahkan anak serta ketidakberdayaan dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarga baik fisik, psikis maupun sosial. Situasi krisis ekonomi yang melahirkan kondisi kemiskinan menyebabkan terciptanya anak-anak rawan (Suyanto, 2010: pp. 3-4). Senada dengan Ubi (2013: pp. 152-158) menyebutkan bahwa kemiskinan ditandai dengan banyaknya tunawisma yang berkeliaran di pinggiran kota, disebabkan ketidakmampuan dalam mengakses kebutuhan dasar, kesehatan, pendidikan, keterampilan, serta hak-hak sipil. Kemiskinan akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan menyebabkan meningkatnya keterlibatan anak di dunia kerja (Ikawati, 2007: p. 116). Keterlibatan anak dalam dunia kerja tersebut menyebabkan anak-anak berhenti sekolah dan hak untuk menikmati pendidikan terhambat.

Keinginan membantu perekonomian keluarga dengan cara meminta-minta, mengamen, pemulung di jalan dianggap mampu merubah nasib anak dan keluarga. Namun, dalam kenyataannya hal tersebut menjadikan anak tereksplotasi secara ekonomi yang dapat berakibat terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar. Anak-anak tersebut hidup dalam kondisi yang sulit dan pada umumnya hidup, tumbuh dan berkembang tanpa perlindungan di jalanan. Hal ini menjadi ancaman bagi kesejahteraan anak, karena kondisi kehidupan di jalanan dikhawatirkan dapat merusak pertumbuhan dan perkembangan anak.

Mengingat anak merupakan titipan, amanah, dan karunia Tuhan Yang Mahakuasa serta bagian dari masyarakat perlu dibesarkan dan dikembangkan, serta diarahkan menjadi manusia dewasa sehingga mempunyai kemampuan untuk melaksanakan hak dan kewajibannya. Terpenuhinya hak-hak anak secara memadai dapat menjamin terwujudnya kondisi fisik, psikis, dan sosial yang wajar serta selanjutnya mendukung kesehatan pertumbuhan dan perkembangan anak. Demikian juga yang dijelaskan dalam piagam PBB tentang hak-hak asasi manusia 1989 bahwa anak dijaga untuk

tetap memiliki masa kecil yang bahagia dan dapat menikmati hak dan kebebasannya sebagai anak.

Fenomena anak jalanan memiliki *Image negative* bagi masyarakat yang ditandai dengan perilaku anak yang hidup secara bebas tanpa aturan (Ennew, 2003: pp. 1 & 4). Anak jalanan menemukan pengalaman dan kebebasan di jalanan (Hecht, 2002: pp. 19-20). Sikap dan perilaku yang bebas tanpa aturan dan norma, membentuk pribadi anak yang anarkis dan brutal. Secara tidak langsung anak melepaskan hak-haknya dan semakin terjerumus pada hal-hal negatif karena tidak sadar akan haknya. Untuk itu perlu pendidikan sebagai dasar untuk memahami dan menyadarkan anak agar mengerti apa yang menjadi haknya, sehingga anak menjadi mengerti dan menyadari yang menjadi hak dan kewajibannya.

Eksistensi anak jalanan yang menjadi bagian dari salah satu komunitas jalanan, secara umum direspon masyarakat sebagai komunitas mengganggu ketertiban umum. Alasan membantu perekonomian keluarga, beralih menjadi pemenuhan kesenangan pribadi. Menurut keterangan pendiri LSM *Dream House* (wawancara bulan Juni berlokasi di Kalasan), penggunaan uang yang diperoleh anak di jalanan, dimanfaatkan pada hal-hal negatif seperti membeli minuman keras, membeli rokok, bermain *game*, *chatting* di internet dan *ngelem* (menghirup lem aibon sampai ganja dan obat-obatan terlarang).

Namun demikian, sebagian masyarakat baik secara tidak sadar, sadar, maupun terpaksa tetap menoleransi keberadaan anak jalanan, yang menyebabkan meningkatnya jumlah komunitas jalanan karena alasan bahwa jalanan merupakan tempat yang menjanjikan (Surjono, 2008: p. 4). Hal ini diperkuat dengan pernyataan Welly (2002: p. 20) menyebutkan bahwa anak merasa jalanan dapat menghasilkan uang daripada harus menghabiskan waktu melakukan kegiatan di rumah singgah. Model kebijakan penyuluhan masyarakat melalui slogan yang terpampang di tiap ruas jalan, “peduli tidak sama dengan memberi”, dianggap efektif dalam mengurangi jumlah anak jalanan. Namun dalam kenyataannya kebijakan sosial tersebut tidak bertitik tolak pada permasalahan dasar anak berada di jalan. Disamping itu, dalam diri anak jalanan tertanam bahwa kehidupan di jalanan merupakan tempat yang menguntungkan, dan melepas hak-hak sebagai anak, menyebabkan semakin marak anak-anak berada di jalanan.

Kebijakan razia dan pembinaan telah diupayakan, namun masih sulit dilakukan. Hal tersebut ditegaskan oleh keterangan Drs. Junadi selaku Kasi Rehabilitasi Tuna Sosial di kantor Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman (Senin, 15 Juli 2013), razia dan penertiban anak jalanan yang dilakukan dianggap tidak memberikan hasil yang optimal. Pembinaan yang dilakukan juga belum memberikan solusi yang efektif dan konstruktif. Ditengarai adanya aturan yang menyebutkan bahwa anak jalanan yang terjaring razia tidak boleh ditahan lebih dari 24 jam. Hal tersebut menyebabkan pembinaan yang dilakukan singkat dan terbatas.

Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Febritesna Nuraini 2010 dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Pengentasan Anak Jalanan di Kota Yogyakarta. Ditemukan hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program pembinaan. Tindakan yang dilakukan hanya pada tahap pendataan. Anak jalanan yang dilepas kemudian dikembalikan ke daerah asalnya. Menyebabkan anak jalanan masih tetap kembali ke habitatnya (jalanan). Bertitik tolak dari permasalahan sosial tersebut dan Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 tahun 2002 yang menjelaskan bahwa anak jalanan membutuhkan perlindungan baik dari pemerintah, masyarakat, maupun dari keluarga. Pemerintah daerah, khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta merancang kebijakan pengentasan anak yang berada di jalan melalui Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 tahun 2011 tentang perlindungan anak yang hidup di jalan. Dimana, Perda tersebut dirinci secara khusus dalam Peraturan Gubernur No. 31 tahun 2012 tentang tata cara penjangkauan dan pemenuhan hak anak yang hidup di jalan.

Melalui hasil koordinasi Dinas Tenaga Kerja dan Sosial kota bekerjasama dengan LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Sleman serta Dinas Tenaga Kerja dan Sosial Kabupaten Bantul memutuskan program penjangkauan terpadu sebagai program penjangkauan anak jalanan. Istilah “penjangkauan” sesuai Peraturan Daerah No. 6 tahun 2011 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pengertian sebagai serangkaian kegiatan mengidentifikasi kebutuhan anak yang hidup di jalan guna pemenuhan hak-hak anak. Istilah ‘perlindungan’, diartikan sebagai pencapaian tujuan akhir yaitu mengentaskan anak-anak dari jalanan, bukan membiarkan

anak-anak berada di jalanan. Tujuan upaya penjangkauan sebagai pemenuhan hak dan mewujudkan re-integrasi sosial anak yang mengarah pada pengentasan anak-anak dari kehidupan di jalan.

Hasil koordinasi yang menghasilkan program penjangkauan anak jalanan melalui rumah singgah dan RPSA dianggap tepat dalam pengentasan anak jalanan. Berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini akan difokuskan pada evaluasi program penjangkauan anak jalanan melalui Rumah Singgah Hafara dan RPSA. Pemilihan Rumah Singgah Hafara dan RPSA dikarenakan pertimbangan wadah tersebut merupakan tempat konsentrasi yang menangani secara khusus anak jalanan. Lokasi penelitian yang menurut Kasi Rehabilitasi Tuna Sosial merupakan lokasi yang bukan hanya sebagai rumah singgah, namun juga sebagai panti asuhan dan sekaligus tempat rehabilitasi serta tempat tinggal orangtua anak jalanan yang diberdayakan dengan berbagai kegiatan. Rumah Singgah Hafara dan RPSA sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dianggap mampu melaksanakan program penjangkauan anak jalanan karena memiliki pengalaman dan hubungan dekat dengan anak jalanan. Sehingga, evaluasi program penjangkauan anak jalanan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota, Kabupaten Sleman dan Bantul yang bekerjasama mudah dilakukan.

Metode Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian evaluasi, model evaluasi bebas tujuan (*Goal Free Evaluation Model*). Penelitian evaluasi merupakan suatu desain dan prosedur evaluasi dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara sistematis untuk menentukan nilai atau manfaat (*worth*) dari suatu pelaksanaan program. Penelitian evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan melakukan pengukuran dengan cermat terhadap hal-hal tertentu yang dalam hal ini pelaksanaan Program Penjangkauan Anak Jalanan melalui Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Wirawan, 2011: pp. 8-9). Penelitian bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta sebagai bahan masukan tentang tingkat keberhasilan program. Selanjutnya dapat dijadikan acuan yang dapat

dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan mengenai kelanjutan dari program tersebut.

Pendekatan Penelitian

Menggunakan pendekatan campuran (*mixed*) yaitu kualitatif deskriptif dan didukung dengan pendekatan kuantitatif menggunakan pola eksploratoris sekuensial. Artinya penelitian melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama (Creswell, 2012: p. 317). Pendekatan kualitatif (proses diungkap secara mendalam), dilakukan melalui kajian terhadap perilaku atau aktivitas para pelaku yang terlibat didalamnya. Sesuai dengan karakteristik data (kriteria keberhasilan), penelitian didukung dengan pendekatan kuantitatif bertujuan mengumpulkan informasi dalam bentuk skor. Selanjutnya, diinterpretasikan dan dilengkapi oleh data-data wawancara, pencermatan, dan dokumentasi (Thomas & Nelson, 1990: p. 322).

Adapun kriteria evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini sesuai dengan model evaluasi *goal free* yang dikembangkan oleh Scriven yang menjelaskan bahwa suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh yaitu: 1) Pengaruh sampingan yang negatif: adakah pengaruh negatif pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan melalui LKSA?. 2) Tujuan program penjangkauan anak jalanan yang tercantum dalam Peraturan Gubernur No. 31 tahun 2012 meliputi: a) Pemenuhan hak anak yang meliputi: (1) Terpenuhinya hak atas identitas anak. (2) Terpenuhinya hak atas pengasuhan anak. (3) Terpenuhinya hak atas kebutuhan dasar anak. (4) Terpenuhinya hak atas kesehatan anak. (5) Terpenuhinya hak atas pendidikan anak. (6) Terpenuhinya hak atas mendapatkan bantuan dan perlindungan anak. b) Upaya realisasi reintegrasi sosial melalui LKSA. 3) Bagaimana pengaruh bentuk intervensi sosial LKSA dalam pencapaian tujuan program penjangkauan anak jalanan?

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dalam hal ini Rumah Singgah Hafara dan Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi didasarkan pertimbangan selama pergantian tahun 2012-2013

belum pernah ada suatu penelitian evaluasi yang menjadi tolak ukur terhadap keberhasilan program penjangkauan anak jalanan. Kegiatan penelitian direncanakan berlangsung selama empat bulan, yaitu dari bulan Desember 2013-Maret 2014.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Anak jalanan yang terjaring pada saat penjangkauan oleh tim perlindungan anak ditiga konsentrasi yaitu kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul sebagai subjek penelitian. Anak jalanan yang menjadi subjek penelitian memiliki usia 10-18 tahun, mampu baca-tulis, pernah mengenyam pendidikan, lepas dari orang tua atau bersama orang tua, tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Anak jalanan yang berada di Rumah Singgah Hafara (15 orang) dan RPSA (7 orang) sebagai terminal untuk diidentifikasi dan selanjutnya pemenuhan hak serta upaya reintegrasi sosial anak. Rumah Singgah Hafara dan RPSA merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Bantul yang dipercaya, dianggap sesuai dan mampu melaksanakan program penjangkauan dan pemenuhan hak bagi anak jalanan. Pimpinan, pekerja sosial/pendamping anak sebagai warga LKSA juga dimintai keterangan menambah khasanah informasi.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian diarahkan pada ketercapaian Program Penjangkauan Anak Jalanan yaitu: 1) Keterlaksanaan pemenuhan hak-hak anak meliputi: (a) Pemenuhan hak atas identitas anak. (b) Pemenuhan hak atas pengasuhan anak. (c) Pemenuhan hak atas kebutuhan dasar anak. (d) Pemenuhan hak atas kesehatan anak. (e) Pemenuhan hak atas pendidikan anak. (f) Pemenuhan hak atas mendapatkan bantuan dan perlindungan. 2) Keterlaksanaan upaya reintegrasi sosial anak melalui pengembalian anak kepada orang tua/keluarga/daerah asal serta perujukan ke panti sosial/lembaga lain. 3) Keterlaksanaan intervensi sosial lembaga bagi anak jalanan dalam upaya pemberantasan anak yang berada di jalanan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik angket, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian evaluasi ini, menggunakan validitas isi dan konstruk. Validitas isi instrumen dilakukan *rational judgment*, yaitu apakah butir tersebut telah menggambarkan indikator yang dimaksud. Agar instrumen benar-benar memiliki tingkat validitas isi yang tinggi, maka instrumen tersebut sebelumnya dikonsultasikan dengan ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

Pengujian validitas konstruk dengan analisis korelasi item total melalui uji signifikansi membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} . Suatu item dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Nilai r_{tabel} dapat diperoleh dari tabel nilai r *product moment* dengan N = jumlah responden dan $df = N - 2$, pada taraf signifikansi sebesar 5%. (Siregar, 2012: p. 48). Reliabilitas instrumen dengan menggunakan *SPSS 17 for windows*. Menggunakan metode koefisien Alpha Cronbach untuk instrumen berupa angket. Indeks keandalan yang dikatakan baik menurut Mardapi (2012: p. 164) minimum 0,70.

Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen angket untuk warga lembaga (anak jalanan, pekerja sosial/pendamping anak) dilakukan untuk mengetahui kelayakan instrumen meliputi validitas dan reliabilitas instrumen. Karena keterbatasan subjek akhirnya penelitian menggunakan uji coba terpakai untuk kuesioner warga binaan (anak jalanan) dilakukan di RPS dan Rumah Singgah Hafara dengan mengambil seluruh populasi warga binaan yang aktif dan dibina di RPS (7 orang) dan Rumah Singgah Hafara (15 orang) sebanyak 22 orang. Demikian juga dengan uji coba kuesioner pekerja sosial/pendamping anak menggunakan seluruh pekerja sosial/pendamping anak di LKSA sebanyak 19 orang. Butir pernyataan dalam angket anak jalanan dikatakan valid bila $r_{hitung} > 0,444$ ($N = 22$ dan $\alpha = 5\%$). Sebaliknya, jika $r_{hitung} < 0,444$ menunjukkan adanya korelasi yang rendah, sehingga butir soal tidak valid dan digugurkan.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas kuesioner anak jalanan terdiri dari 57 butir pernyataan, yang meliputi 3 faktor atau komponen evaluasi program, yaitu komponen evaluasi pemenuhan hak anak jalanan, komponen evaluasi intervensi sosial, dan komponen evaluasi reintegrasi sosial. Hasil analisis tahap pertama terhadap 57 butir pernyataan menun-

jukkan reliabilitas instrumen sebesar 0.952, dengan 8 (delapan) butir pernyataan dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 2 (dua), 10 (sepuluh), 15 (lima belas), 16 (enam belas), 18 (delapan belas), 19 (sembilan belas), 27 (dua puluh tujuh), dan 55 (lima puluh lima). Setelah perhitungan tahap kedua, reliabilitas instrumen menjadi 0.964, komponen evaluasi pemenuhan hak-hak anak jalanan terdiri dari 49 butir pernyataan, menunjukkan reliabilitas instrumen sebesar 0.964 dengan semua butir dinyatakan valid. Secara keseluruhan butir pernyataan dalam instrumen anak jalanan yang dapat digunakan sebagai alat ukur yang baik, tinggal 49 butir pernyataan dengan koefisien reliabilitas instrumen sebesar 0.964.

Uji coba kuesioner pekerja sosial/pendamping anak sebanyak 19 orang. Butir pernyataan dalam angket pekerja sosial/pendamping anak dikatakan valid bila $r_{hitung} > 0,482$ ($N = 19$ dan $\alpha = 5\%$). Sebaliknya, jika $r_{hitung} < 0,482$ menunjukkan adanya korelasi yang rendah, sehingga butir soal tidak valid dan digugurkan. Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas yang diperoleh, instrumen pekerja sosial/pendamping anak terdiri dari 53 butir pernyataan, yang meliputi 3 faktor atau komponen evaluasi program, yaitu komponen evaluasi pemenuhan hak anak jalanan, komponen evaluasi intervensi sosial, dan komponen evaluasi reintegrasi sosial. Menunjukkan reliabilitas instrumen sebesar 0.970, dengan 6 (enam) butir pernyataan dinyatakan gugur, yaitu butir nomor 2 (dua), 8 (delapan), 14 (empat belas), 17 (tujuh belas), 22 (dua puluh dua), dan butir 29 (dua puluh sembilan). Setelah perhitungan tahap kedua, reliabilitas instrumen menjadi 0.971, komponen evaluasi pemenuhan hak-hak anak jalanan terdiri dari 47 butir pernyataan, menunjukkan reliabilitas instrumen sebesar 0.971 dengan semua butir dinyatakan valid.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan memperoleh gambaran nyata mengenai ketercapaian program penjangkauan anak jalanan baik dalam pemenuhan hak anak jalanan, reintegrasi sosial anak melalui Rumah Singgah Hafara dan RPSA maupun untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Data yang terkumpul melalui instrumen angket dianalisis dengan teknik analisis deskriptif

kuantitatif. Data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di analisis secara deskriptif kualitatif.

Mendeskriptifkan dan memaknai tiap-tiap komponen data evaluasi kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan rata-rata ideal dan simpangan baku ideal yang dapat dicapai oleh instrumen. Data yang diperoleh dari jawaban responden akan diskorsing terlebih dahulu. Skor tersebut kemudian dijumlahkan serta dikelompokkan sesuai dengan komponen penelitian dan dianalisis secara kuantitatif kemudian dimaknai. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis untuk mempertajam penilaian dalam menarik kesimpulan. Cara memilih data yang diperoleh, dilakukan dengan melakukan kategorisasi tingkat kecenderungan, dengan demikian akan diperoleh rata-rata ideal, simpangan baku ideal.

Harga rerata dapat digunakan sebagai pembanding untuk mengetahui kecenderungan masing-masing variabel, pada penelitian ini akan digunakan 4 (empat) kategori pembanding sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria penilaian berdasarkan skor pada kurva normal

Skor (X)	Kriteria
$X \geq M + 1 \text{ SD}$	Sangat Baik
$M \leq X < M + 1 \text{ SD}$	Baik
$M - 1 \text{ SD} \leq X < M$	Kurang
$X < M - \text{SD}$	Sangat Kurang

Keterangan:

M = rata-rata ideal komponen dalam penelitian, dengan rumus = $\frac{1}{2}$ (skor ideal tertinggi dalam komponen + skor ideal terendah)

SD: standar deviasi ideal dalam komponen penelitian, dengan rumus = $\frac{1}{6}$ (skor ideal tertinggi dalam komponen-skor ideal terendah).

Metode empiris untuk mengevaluasi tujuan mencakup: mengumpulkan data untuk mendeskripsikan keputusan nilai tujuan, pengaturan ahli, dengar pendapat, panel untuk mereview dan mengevaluasi tujuan, melaksanakan studi terhadap catatan, arsip, editorial, *newsletter*, melaksanakan *pilot study* untuk melihat apakah tujuan dapat dicapai dan diungkap secara naratif dengan pemaknaan (Sutikno, 2006: pp. 43-44).

Langkah-langkah analisis yang dipergunakan untuk pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: 1) Melalui angket yang disusun

berdasarkan kriteria program penjangkauan anak jalanan yang digunakan, serta memberi bobot pada masing-masing butir. 2) Menginterpretasi data dengan cara membandingkan hasil analisis dengan standar keberhasilan.

Data hasil yang berhubungan dengan kebermanfaat program penjangkauan anak jalanan dianalisis berdasarkan kajian evaluasi naturalistik sesuai dengan hasil evaluasi yang dilakukan oleh para pelaku yang terlibat didalamnya secara wajar dan alami.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

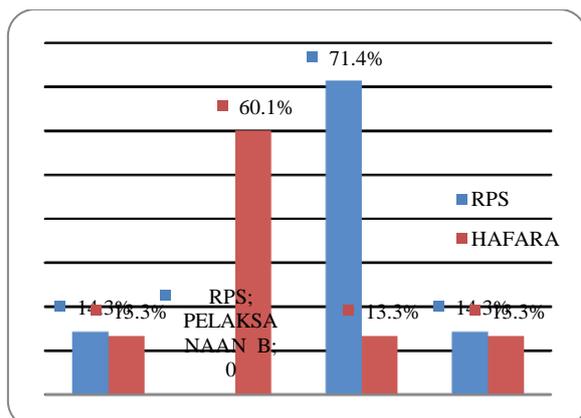
Berdasarkan tujuan penjangkauan sebagai pemenuhan hak dari mewujudkan reintegrasi sosial anak yang hidup di jalanan. Rumah Perlindungan Sosial (RPS) Sewon Bantul, program penjangkauan yang dilaksanakan sesuai dengan aturan penjangkauan yang tertuang dalam Peraturan Gubernur No. 31 tahun 2012. Penjaringan anak jalanan yang dilakukan RPS tergabung dalam penjaringan yang dilaksanakan oleh Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta bersama-sama dengan LKSA lainnya. Penelusuran anak jalanan dilaksanakan dari daerah Sleman, Kota hingga wilayah Bantul. Melibatkan berbagai pihak antara lain pamong praja, pihak kepolisian, dinas sosial, bidang kesehatan, serta bidang pendidikan. Penjangkauan yang dilakukan setiap dua kali sebulan yaitu pada minggu pertama dan kedua. Hasil penjaringan anak jalanan tersebut kemudian dilanjutkan dengan melakukan assesmen terhadap anak. Kegiatan assesmen dilakukan guna mendata anak jalanan dan mengidentifikasi kebutuhan anak jalanan sehingga memudahkan pihak terkait melakukan tindakan yang tepat bagi anak jalanan. Pencapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA Kabupaten Bantul Yogyakarta, dalam hal ini Rumah Perlindungan Sosial Anak Sewon dan Rumah Singgah Hafara Kasihan Bantul menerangkan bahwa kedua lembaga memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing.

Ketercapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA Kabupaten Bantul Yogyakarta (RPS dan Rumah Singgah Hafara) dalam hal pemenuhan hak, reintegrasi sosial, intervensi sosial, dan hubungan kerjasama lembaga, dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Persentase Pencapaian Program Penjangkauan Anak Jalanan Di LKSA RPS Sewon dan Rumah Singgah Hafara Kabupaten Bantul (pemenuhan hak-hak, reintegrasi, intervensi sosial dan hubungan kerjasama antar lembaga)

LKSA	Kategori	Skor	f	%
Rumah Perlind ungan Sosial	1. Sangat Baik	Skor \geq 159	1	14.3
	2. Baik	$133 \leq$ Skor $<$ 159	0	0
	3. Kurang Baik	$106 \leq$ Skor $<$ 133	5	71.4
	4. Sangat Kurang	Skor $<$ 106	1	14.3
Rumah Singgah Hafara	1. Sangat Baik	Skor \geq 159	2	13.3
	2. Baik	$133 \leq$ Skor $<$ 159	9	60.1
	3. Kurang Baik	$106 \leq$ Skor $<$ 133	2	13.3
	4. Sangat Kurang	Skor $<$ 106	2	13.3
Jumlah			15	100

Hasil pencapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA RPS dan Rumah Singgah Hafara Kabupaten Bantul Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Persentase Pencapaian Program Penjangkauan Anak Jalanan di LKSA RPS Sewon dan Rumah Singgah Hafara Kabupaten Bantul Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan, hasil observasi, dan hasil wawancara dapat diinformasikan bahwa persentase persepsi anak jalanan terkait pencapaian program penjangkauan anak jalanan di RPS sebesar 71.4% menyatakan kurang baik atau kurang memberi kontribusi yang signifikan terhadap pemberantasan anak jalanan. Bertolak belakang dengan persepsi anak jalanan di Rumah Singgah Hafara, menjelaskan sebesar 60.1% menyatakan baik dalam pencapaian program penjangkauan anak jalanan.

Pencapaian program penjangkauan di RPS dalam pemenuhan hak-hak anak dan

mewujudkan reintegrasi sosial anak yang hidup di jalan dinyatakan belum maksimal. Hal ini ditengarai karena beberapa komponen pencapaian program penjangkauan anak jalanan yang terdiri dari: pertama, hasil studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala lembaga, pekerja sosial/pendamping anak di RPS menerangkan pemenuhan sandang dalam memenuhi kebutuhan anak masih dianggap kurang, perlu perhatian terhadap pemenuhan kebutuhan atas pakaian.

Kedua, pemenuhan hak atas pendidikan. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemenuhan hak atas pendidikan oleh RPS terhadap warga binaannya dikategorikan kurang. Walaupun dalam hasil evaluasi dinyatakan sesuai dengan standar yaitu sebesar 57.1% dalam kategori baik. Namun, dalam kenyataannya bahwa anak binaan yang dapat merasakan dunia pendidikan hanya beberapa orang. Selainnya anak binaan di RPS tidak mengikuti pendidikan selayaknya hak anak. Hal ini ditengarai, pengurusan di dinas pendidikan, RPS mengalami kesulitan, ditambah minimnya pengalaman dalam menangani kasus perolehan pendidikan, menjadikan pemenuhan hak atas pendidikan terhambat.

Warga binaan yang keterbelakangan mental hendaknya memperoleh pendidikan di sekolah luar biasa atau tempat binaan yang sesuai dengan kemampuan anak. Strategi pemenuhan hak atas pendidikan di RPS perlu perbaikan dan pembenahan lebih lanjut. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan program, akibat kurangnya kerjasama pihak lembaga dengan dinas pendidikan selaku lembaga yang berwenang dalam mengurus pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak jalanan. Disamping itu, diperoleh informasi bahwa dinas pendidikan Kabupaten Bantul kurang memberikan informasi terkait dengan jalur pendidikan melalui jalur paket A, B dan paket C.

Mengingat usia anak binaan di RPS beragam, pekerja sosial/pendamping anak mengalami kesulitan dalam pemenuhan hak atas pendidikan anak. Keterbatasan pengalaman dan kurangnya informasi terkait dunia pendidikan menjadi penghambat dalam proses pemenuhan hak atas pendidikan bagi anak binaan di RPS.

Ketiga, pemenuhan hak atas identitas. Sesuai hasil evaluasi pemenuhan hak atas identitas menunjukkan bahwa RPS belum sesuai dengan standar yang ada. Sebesar 42.8%

menyebutkan bahwa pemenuhan atas identitas dalam hal ini pengurusan akte lahir, surat keterangan tidak mampu, askes dan KTP belum terlaksana dengan kurang baik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kelapa seksi rehabilitasi dan perlindungan anak di Dinas Sosial Provinsi menyebutkan bahwa pihak dinas sosial maupun pihak RPS masi terbentur dalam pengurusan pengadaaan identitas anak jalanan. Hal ini disebabkan karena sulitnya pihak dinas dan RPS melacak riwayat keluarga anak binaan.

Intervensi sosial, merupakan komponen tambahan dalam melihat pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan yang dilaksanakan di LKSA. Sesuai dengan evalausi menunjukkan bahwa RPS dalam hal merancang strategi intervensi sosial (kegiatan dalam lembaga) untuk menekan keinginan anak kembali ke jalanan tergolong dalam kategori kurang baik. Sebesar 57.1% didukung dengan hasil observasi dan wawancara menjelaskan bahwa intervensi sosial yang diterapkan di RPS berupa kegiatan rutinitas berupa bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mandi, sarapan, bermain (nonton dan bermain di halaman), olah raga, pembinaan mental dianggap kurang dalam membina warga binaan. Hal ini menjelaskan bahwa intervensi sosial di RPS tidak sesuai dengan standar yang ada.

Sama halnya dengan hubungan kerja sama dengan lembaga terkait (dinas sosial, pendidikan, kesehatan, perusahaan dan lembaga swasta lain) RPS belum menjalin hubungan yang baik dengan semua pihak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 36.4% menyatakan kurang baik. Kegiatan lembaga RPS yang kurang memberikan kontribusi dan hanya sebatas rutinitas harian tanpa ada kegiatan yang bermakna dalam pemberdayaan anak jalanan agar hidup lebih baik. Dianggap masih kurang, demikian juga beberapa pengakuan anak binaan yang merasa bosan karena tidak ada teman yang dapat diajak bermain, berketerampilan dan berdiskusi. Kurangnya kegiatan yang menumbuhkan rasa percaya diri, membangkitkan semangat hidup dan mendekatkan diri pada sang pencipta, menimbulkan kebosanan bagi anak binaan di RPS.

Berdasarkan keterangan dari anak binaan RPS yang merasa kesepian akibat minimnya kegiatan di RPS serta tidak adanya waktu untuk berkunjung ke panti atau rumah singgah lain, membuat anak berkeinginan untuk kembali ke jalanan. Pentingnya intervensi sosial bagi anak jalanan memudahkan tercapainya

tujuan program yang sedang dilaksanakan di LKSA. Bukan hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, menurut Nelson (2013: 422) jauh lebih baik dan berguna jika dalam lembaga LKSA ada kegiatan dan fasilitas yang mendukung tumbuh kembang dan semangat hidup bagi anak.

Berbeda dengan Rumah Singgah Hafara yang merupakan lembaga bentukan kelompok masyarakat, pelaksanaan pemenuhan hak-hak anak, intervensi sosial yang dirancang dan reintegrasi sosial tergantung pada uluran tangan donatur. Pemenuhan hak-hak anak selama di bina di lembaga berdasarkan dana kucuran dari pemerintah, dana dari donatur dan ditambah dana dari hasil usaha ekonomi produktif yang dilakukan Rumah Singgah Hafara. Mengingat peran ganda Rumah Singgah Hafara yaitu sebagai rumah singgah, panti dan tempat tinggal bagi orang tua anak jalanan serta tempat penampungan kaum psikotik. Tentunya membutuhkan dana yang cukup banyak dibandingkan dengan RPS. Rumah Singgah Hafara selain menangani anak jalanan, juga menangani warga binaan dewasa, binaan anak, binaan balita dan binaan psikotik. Jumlah warga binaan mencapai \pm 55 orang binaan, terdiri dari 13 orang binaan dewasa, 19 orang binaan anak, 4 orang binaan balita dan 19 orang binaan psikotik. Jumlah warga binaan di Hafara, tentunya membutuhkan dana yang cukup banyak dalam pemenuhan kebutuhan masing-masing warga binaan. Sehingga dalam pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan di Hafara, pemenuhan hak atas kebutuhan dasar yang tergabung dalam pemenuhan atas sandang, pangan dan papan belum terlaksana dengan baik.

Pemenuhan hak atas kebutuhan dasar Rumah Singgah Hafara, dilihat dari hasil observasi dan wawancara menyebutkan bahwa kondisi hunian yang masih sederhana jauh dari kata layak, jika dibandingkan dengan RPS (lihat gambar). Hunian Hafara yang terletak dipertengahan kampung jauh dari keramaian, hunian layaknya rumah panggung, berlantaikan semen yang sudah pecah dan tidak rata. Berdindingkan rajutan bambu seadanya, perabotan serba sederhana. Nuansa perkebunan buah dan sayur, serta ternak ikan menambah keasrian lokasi Hafara. Gubuk-gubuk sederhana tempat warga bercanda gurau, belajar, berketerampilan dan beristirahat. Kolam renang yang berada di tengah lokasi mencerminkan bahwa warga binaan suka bermain air. Walaupun Hafara sangat sederhana

dan jauh dari kemewahan, tersirat keinginan besar sang pelopor Hafara yaitu mengajak warga binaan hidup sederhana ulet dalam bekerja dan taat beragama. Ini ditandai dengan adanya pendopo, khusus untuk warga binaan dalam mendalami agama dan mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Jumlah warga binaan yang banyak menuntut pemenuhan kebutuhan yang beraneka ragam. Mengharuskan pekerja sosial/pendamping anak dan pimpinan Hafara mencari dana selain dari pemerintah yang sudah ditetapkan. Partisipasi dan perjuangan semua pengurus Hafara, donatur yang berbaik hati berdatangan memberikan bantuan semampunya. Berdasarkan hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan dasar Hafara terhadap warga binaan tergolong dalam kategori kurang baik yaitu, sebesar 46.7% menyebutkan pemenuhan kebutuhan dasar anak di Hafara berada dalam kategori kurang baik. Hal ini dapat diinformasikan bahwa pemenuhan hak atas kebutuhan dasar oleh Hafara terhadap warga binaan belum sesuai dengan standar yang ada.

Pemenuhan kebutuhan atas pengasuhan, berdasarkan hasil evaluasi diperoleh informasi bahwa Rumah Singgah dalam hal pengasuhan tergolong baik, yaitu sebesar 40.0%. Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan pengasuhan warga binaan di Rumah Singgah Hafara tergolong dalam kategori telah sesuai dengan standar yang ada. Hasil observasi dan hasil wawancara menyebutkan bahwa pengasuhan pekerja sosial/pendamping anak terhadap warga binaan dianggap cukup dan warga binaan merasa nyaman dan tidak terganggu. Terbukti dari kebiasaan warga binaan yang sering berkumpul, bercanda tawa bersama dengan pengurus Rumah Singgah Hafara. Disamping itu, pimpinan dan sebagian pekerja sosial/pendamping anak di lembaga merupakan mantan anak jalanan, sehingga memudahkan dalam menyediakan layanan serta mampu meyakinkan anak jalanan.

Ketiga, pemenuhan atas kesehatan. Sesuai dengan hasil evaluasi bahwa Rumah Singgah Hafara menunjukkan kategori sangat baik, yaitu sebesar 66.7%. berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara menginformasikan bahwa pemenuhan hak atas kesehatan yang diberikan Rumah Singgah Hafara tergolong sangat baik, terbukti dengan tersedianya tim medis yang selalu siap dan tanggap dalam menangani warga binaan yang mengalami sakit penyakit. Selain ketersediaan tim medis, Hafara

juga difasilitasi akomodasi berupa mobil dan motor untuk memudahkan penanganan medis. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa jika tim medis yang ada di Hafara tidak mampu menangani penyakit warga binaan, maka kebijakan yang diambil adalah merujuk warga binaan ke puskesmas atau rumah sakit yang mampu menangani penyakit warga binaan. Pelayanan kesehatan yang tampak diberikan oleh Hafara terhadap warga binaan tergolong dalam kategori sangat baik dan dinyatakan telah sesuai dengan standar yang ada.

Sama halnya dengan pemenuhan hak atas pendidikan bagi warga binaan yang berkeinginan mengenyam bangku sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebesar 40.0% pelayanan pendidikan yang dilakukan Hafara bagi anak binaan tergolong dalam kategori sangat baik. Pengurusan dan keseriusan pengurus dalam mengupayakan pendidikan bagi anak binaan tentunya bukan hanya sekedar ucapan belakng, terbukti dari hasil evaluasi, hasil observasi dan hasil wawancara terhadap anak binaan. Membuktikan bahwa keseriusan pengurus Hafara benar-benar adanya. Hal ini menunjukkan pelayanan dalam pengupayaan pendidikan bagi anak binaan oleh Rumah Singgah Hafara tergolong dalam kategori telah sesuai dengan standar yang ada.

Kelima, pemenuhan hak atas identitas. Pengupayaan dan keseriusan Rumah Singgah Hafara dalam mengurus identitas warga binaan sesuai dengan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebesar 40.0% tergolong dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan hasil wawancara menginformasikan bahwa pengurusan akte lahir anak, surat keterangan orang terlantar, askes dan KTP selalu berjalan dengan lancar. Mengingat latar belakang pengurus Rumah Singgah Hafara berasal dari anak jalanan, jadi tidak menyulitkan pengurus Hafara dalam mendekati dan menggali informasi tentang riwayat keluarga anak jalanan.

Keenam, pemenuhan hak atas perlindungan badan hukum. Tidak terkecuali dengan anak jalanan, anak jalanan berhak mendapat perlindungan hukum. Sesuai dengan evaluasi menunjukkan bahwa pemenuhan hak atas perlindungan hukum bagi anak jalanan sebesar 40.0% menyebutkan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan atas perlindungan yang diberikan Rumah Singgah Hafara tergolong dalam kategori telah sesuai dengan standar dan kriteria yang ada. Bukti hasil observasi dan hasil wawancara menginformasikan bahwa warga

binaan di lembaga selalu mendapat perhatian khusus jika ada anak yang tersandung masalah hukum. Tersedianya tenaga yang mengurus permasalahan anak jalanan mempermudah proses yang kiranya terjadi pada warga binaan.

Reintegrasi sosial yang dilakukan lembaga (Rumah Singgah Hafara) sama suksesnya seperti yang dilakukan oleh lembaga Rumah Perlindungan Anak. Sebesar 73.3% menerangkan baik. Sehingga dari hasil evaluasi diinformasikan bahwa realisasi reintegrasi sosial bagi anak jalanan telah sesuai dengan kriteria dan standar yang ada. Hasil dokumentasi dan hasil wawancara membuktikan dan membenarkan persepsi responden yang menyebutkan pelaksanaan reintegrasi sosial berjalan dengan baik dan sesuai dengan standar. Reintegrasi sosial selalu dilakukan ketika ada anak yang hendak kembali kepada orang tua maupun keluarga. Terbukti dari hasil dokumentasi yang diperoleh banyak berkas anak jalanan yang berhasil dikembalikan, disaksikan oleh pekerja sosial/pendamping anak, pihak dinas sosial, dan orang tua anak melalui berita acara.

Intervensi sosial dalam bentuk bimbingan mental, bimbingan motivasi, kelas kreatif, kolam bermain, berkebun, memelihara ikan, dan keterampilan serta menjalankan usaha ekonomi produktif. Bentuk kegiatan yang menjadi kultur Rumah Singgah Hafara tersebut lebih bermanfaat jika diterapkan pada anak jalanan sekaligus pada orang tua anak jalanan. Terlihat dari hasil analisis menunjukkan sebesar 60.0% pelaksanaan kegiatan dalam bentuk intervensi sosial lembaga tergolong dalam kategori baik.

Menjaga hubungan kerjasama (*networking*) warga sekitar, donatur dan lembaga lain, merupakan tindakan membantu memeringi anak-anak jalanan. Hasil observasi dan wawancara menyebutkan bahwa banyak prestasi dan penghargaan selama lima tahun terakhir yang diperoleh Rumah Singgah Hafara. Untuk intervensi sosial yang dilaksanakan oleh lembaga Rumah Singgah Hafara cukup memuaskan, terbukti dari pengakuan pekerja sosial/pendamping anak dan pihak dinas Sosial DIY menerangkan bahwa hasil usaha ekonomi produktif, seperti bertani, beternak dan warung Hafara membawa dampak positif dalam pembentukan kepribadian warga binaan.

Hal tersebut merupakan usaha mengajarkan anak/individu menggunakan sebaik mungkin apa yang menjadi haknya. Untuk itu, usaha pembinaan harus dilakukan dengan

mempertimbangkan bahwa anak jalanan harus “menghasilkan uang” dengan cara yang mandiri dan bukan menjadi tergantung dan menjadi beban pada akhirnya.

Berdasarkan pembahasan kedua lembaga dalam pencapaian program penjangkauan anak jalanan, dapat dijelaskan berdasarkan evaluasi bahwa RPS dalam pencapaian program penjangkauan anak jalanan dinyatakan kurang baik, ini menunjukkan bahwa pencapaian yang dilakukan RPS belum sesuai dengan kriteria dan standar yang telah ditentukan. Kurangnya pengalaman pekerja sosial/pendamping anak dan minimnya program kegiatan lembaga, mempersulit proses identifikasi dan pemenuhan hak-hak anak. Membuktikan program penjangkauan anak jalanan di RPS memberi pengaruh negatif, yang mana memungkinkan anak kembali ke jalanan.

Rumah Singgah Hafara dalam pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan sesuai dengan hasil evaluasi dinyatakan baik, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan dalam pemenuhan hak anak, reintegrasi dan keterlibatan intervensi sosial lembaga telah sesuai dengan kriteria dan standar yang ada. Beragamnya kegiatan, melibatkan mantan anak jalanan dalam pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan di Rumah Singgah Hafara memudahkan proses identifikasi dalam pemenuhan hak-hak anak dan memberikan peluang kerja bagi anak jalanan dan masyarakat. Membuktikan bahwa pencapaian program penjangkauan anak jalanan di Rumah Singgah Hafara memberi dampak positif karena terbukti mengurangi jumlah anak yang turun ke jalanan.

Sehingga, disimpulkan bahwa pencapaian program penjangkauan anak jalanan lebih efektif di Rumah Singgah Hafara yang merupakan lembaga milik masyarakat, dibandingkan dengan pencapaian program penjangkauan anak jalanan di RPS yang merupakan lembaga milik dan langsung ditangani pemerintah, walaupun di Rumah Singgah Hafara dalam hal pemenuhan hak anak perlu perbaikan. Hal ini menandakan bahwa pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan dalam memberantas anak-anak agar tidak kembali ke jalanan, Rumah Singgah Hafara lebih baik daripada RPS. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA (RPS dan Rumah Singgah Hafara).

Faktor penghambat dan pendukung

Faktor pendukung dan faktor penghambat pencapaian program penjangkauan anak jalanan di LKSA berdasarkan hasil data angket, wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa intervensi sosial berperan penting dalam membina dan membantu pemberantasan warga binaan. Terbukti dari perolehan data 57.1% menunjukkan intervensi sosial kurang baik di RPS. Kurangnya peran intervensi sosial lembaga melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung kreatifitas dan pembentukan mental anak menyebabkan warga binaan merasa bosan dan berkeinginan kembali ke jalanan. Berbeda dengan Rumah Singgah Hafara yang menawarkan beragam kegiatan yang bersifat edukasi dan kegiatan pembentukan mental anak agar lebih mandiri dan baik. Sebesar 60.0% menunjukkan kegiatan Rumah Singgah Hafara dinilai baik. Memberikan apresiasi yang baik dari warga binaan dilihat dari jumlah anak jalanan lebih banyak di Rumah Singgah Hafara (15 anak) jika dibandingkan di RPS (7 anak).

Selain faktor pendukung, faktor penghambat dalam pencapaian program penjangkauan anak jalanan terdapat pada kekurangsiapan pekerja sosial/pendamping anak memenuhi hak anak. Pelaksanaan pemenuhan hak anak di RPS belum berjalan, karena minimnya pengalaman pekerja sosial/pendamping anak dalam menangani anak jalanan maupun merancang kegiatan yang bersifat edukatif dan pelatihan keterampilan. Berdasarkan hasil wawancara dijelaskan bahwa pekerja sosial/pendamping anak terlalu fokus pada ketentuan yang kaku dari pihak dinas sosial, sehingga menghambat pelaksanaan pemenuhan hak dan menghambat kreatifitas pekerja sosial/pendamping anak dalam merancang kegiatan bagi anak jalanan. Tanpa pengalaman, mustahil bagi pekerja sosial/pendamping anak mendapat kepercayaan, mampu meyakinkan maupun menyediakan layanan dalam pemenuhan hak-anak anak jalanan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Pencapaian program penjangkauan anak jalanan secara keseluruhan di RPS tergolong dalam kategori kurang baik, di Rumah Singgah Hafara yaitu sebesar 60.1% tergolong dalam kategori baik dilihat dari aspek pemenuhan hak anak jalanan, reintegrasi sosial, hubungan kerjasama dan intervensi sosial

Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian program penjangkauan anak jalanan di Rumah Singgah Hafara lebih baik dibandingkan di RPS, walaupun pemenuhan hak dasar anak perlu perbaikan. Ada perbedaan yang signifikan pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan di RPS maupun di Rumah Singgah Hafara.

Faktor penghambat ketercapaian program penjangkauan anak jalanan meliputi kurangnya pengalaman pekerja sosial/pendamping anak dan minimnya program kegiatan lembaga, mempersulit proses identifikasi dan pemenuhan hak-hak anak. Membuktikan program penjangkauan anak jalanan di RPS memberi pengaruh negatif, yang mana memungkinkan anak kembali ke jalanan. Faktor pendukung keterampilan program penjangkauan anak jalanan di LKSA (RPS dan Rumah Singgah Hafara) kabupaten Bantul Yogyakarta meliputi beragamnya kegiatan, melibatkan mantan anak jalanan dalam pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan seperti yang dilaksanakan di Rumah Singgah Hafara memudahkan proses identifikasi dalam pemenuhan hak-hak anak dan memberikan peluang kerja bagi anak jalanan dan masyarakat. Membuktikan bahwa pelaksanaan program penjangkauan anak jalanan di Rumah Singgah Hafara memberi dampak positif karena terbukti mengurangi jumlah anak yang turun ke jalanan.

Saran

RPS perlu meningkatkan hubungan kerjasama dengan pihak-pihak terkait, seperti dinas kesehatan, pendidikan, donatur, masyarakat dan lembaga terkait. Meningkatkan etos kerja Pekerja sosial/pendamping anak dalam menggali informasi pemenuhan hak-hak anak. Meningkatkan intervensi sosial lembaga dengan merancang kegiatan yang merangsang tumbuh kembang anak, seperti kegiatan yang ada di Rumah Singgah Hafara agar lebih memaknai hidup dan menekan keinginan anak kembali ke jalanan. Program penjangkauan anak jalanan perlu di dasarkan pada tiga sasaran anak jalanan sesuai dengan klasifikasi usia anak jalanan, yaitu anak jalanan di bawah usia 5 tahun, usia 6-12 tahun, dan anak jalanan usia 13-18 tahun.

Hafara, perlu meningkatkan pelayanan yang layak bagi tumbuh kembang anak dalam hal pemenuhan hak dasar anak berupa pemenuhan makanan dan minuman yang bergizi, pemenuhan atas pakaian dan pemenuhan atas tempat tinggal yang layak bagi anak.

Bagi dinas sosial, perlu adanya program sosialisasi aturan denda/hukuman bagi pengguna jalan yang memberi uang kepada anak jalanan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Perlunya disosialisasikan/dikomunikasi kepada masyarakat Pergub No. 31 tahun 2012 tentang Penjangkauan Anak Jalanan melalui media cetak maupun media elektronik. Melibatkan anak jalanan, atau mantan anak jalanan dalam pemenuhan hak dan pembinaan anak jalanan di LKSA.

RPS dan Rumah Singgah Hafara, perlu meningkatkan jiwa solidaritas dan komitmen yang tinggi bagi pekerja sosial/pendamping dan pengurus lembaga melalui pelatihan-pelatihan yang terkait dalam hal penanganan anak jalanan.

RPS dan Rumah Singgah Hafara, perlu meningkatkan sarana dan prasarana dalam pemenuhan hak-hak anak jalanan, kegiatan intervensi sosial, dengan cara menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga terkait, donatur, dan masyarakat sekitar.

RPS dan Rumah Singgah Hafara, perlu perlindungan khusus dalam menangani anak jalanan perempuan, karena dianggap kelompok yang rentan di masyarakat dengan cara memberi perhatian yang lebih dalam hal tumbuh kembang anak.

Daftar Pustaka

- Creswell, Jhon W. (2012). *Research design (qualitative, quantitative, and mixed methods approaches)*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ennew, Judith. (2003). *Difficult circumstances: some reflections on "street children" in Africa*. Children, Youth and Environments 13, p. (1).
- Hecht, Tobias. (2002). *At home in the street (street children of Northeast Brazil)*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Ikawati. (2007). Profil perlakuan salah pada anak dalam keluarga miskin. *Media Informasi penelitian Kesejahteraan Sosial*, 31, pp. 115—130.
- Mardapi, Djemari. (2012). *Pengukuran penilaian & evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nuraini, Febristesna. (2010). Evaluasi Pelaksanaan program pembinaan pengentasan anak jalanan di Kota Yogyakarta (Studi kasus Rumah Singgah Ahmad Dahlan). *Tesis*, tidak dipublikasikan. Pascasarjana UNY Yogyakarta.
- Peraturan Daerah. (2011). *Peraturan Daerah No. 6 tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan*.
- Peraturan Gubernur. (2012). *Peraturan Gubernur No. 31 tahun 2012 tentang Tata Cara Penjangkauan dan Pemenuhan Hak Anak Yang Hidup Di Jalan*.
- Ubi, Samuel. P., Effiom, L., & Okon, E. (2013). Poverty and its related theories: reassessing the relevance. *American Journal of Social Issue and Humanities*, Vol. 3 Iss.3, pp. 152-158.
- Siregar, Syofian. (2012). *Metode penelitian kuantitatif dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual & SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Surjono, Gunanto (2008). Model kebijakan sosial makro pengentasan anak jalanan. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 25, pp. 3—16.
- Sutikno, Muzayanah, & Hari Setiadi, dkk. (2006). *Evaluasi pendidikan (konsep dan aplikasi)*. Jakarta: Uhamka Press.
- Suyanto, Bagong. (2010). *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana (Kharisma Putra Utama).
- Thomas J. R. & Nelson J. K. (1990). *Research methods in physical activity*. USA: Human Kinetics Publishers (UK) Ltd.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2002). Bandung: Citra Umbara.
- Welly, Farida. (2002). Pola pembinaan anak jalanan: studi kasus pada Rumah Singgah Srikandi kota Padang. *Jurnal Humanus*, 2, pp. 15-24.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi teori, model, standar, aplikasi, dan profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.